

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sistem sosial adalah suatu keragaman aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi sosial tertentu yang berada dalam suatu lingkungan, dimana aktor tersebut memiliki motivasi untuk cenderung mengoptimalkan gratifikasi, dan relasinya terhadap situasi dan aktor lain berlangsung dalam sebuah system yang melibatkan symbol-simbol yang secara kultural terstruktur.

Masyarakat sendiri menurut Paul B Horton merupakan sekumpulan manusia yang hidup secara mandiri, menepati suatu daerah tertentu dalam waktu tertentu, dan memiliki kebudayaan yang sama.¹ Masyarakat merupakan bagian vital dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup tanpa adanya masyarakat. Masyarakat sendiri mengatur bagaimana para anggotanya bersikap berdasarkan nilai yang terkandung dan dianut dalam masyarakat tersebut.² Nilai yang dianut masyarakat mempengaruhi bagaimana kebudayaan yang dianut oleh masyarakat, dan kebudayaan yang dianut mempengaruhi bagaimana bentuk dari masyarakat tersebut.

Dalam praktiknya terdapat berbagai bentuk masyarakat yang ada di dunia yang menganut nilai yang berbeda. Salah satu bentuk masyarakat yang ada adalah masyarakat patriarki. Patriarki adalah sistem sosial

¹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), h. 25.

² K. S. Stolley, *The Basic of Sociology* (Westport: Greenwood Press, 2005), h. 26.

dimana laki-laki memegang kuasa dominan di dalam masyarakat. Laki-laki mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti.³ Kontrol dominan yang dipegang oleh laki-laki dan hanya meyisakan sedikit peran bagi perempuan, menimbulkan stigma di masyarakat bahwa perempuan merupakan kaum inferior dan memiliki posisi subordinat di dalam masyarakat.⁴ Penempatan perempuan sebagai kaum inferior membuat perempuan rentan akan diskriminasi di dalam masyarakat. Ketidakadilan gender yang terjadi seringkali menempatkan kaum perempuan sebagai korban dan telah lama menjadi realita di dalam sistem dan struktur kehidupan masyarakat.

Praktik budaya patriarki telah terjadi sejak zaman dahulu kala, hal ini terjadi diseluruh penjuru dunia. Pada tradisi masyarakat Jawa terdapat istilah yang menggambarkan peran perempuan dalam masyarakat istilah tersebut adalah “Kasur, Dapur, Sumur”. Istilah tersebut mengacu peran yang dijalankan perempuan pada masa itu. Budaya ini dimasyarakat dapat dilihat dengan minimnya akses pendidikan bagi perempuan. Perempuan di masa itu hanya mendapatkan pendidikan seadanya, dan tidak semua perempuan dapat mengakses pendidikan. Belum lagi perempuan masih jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan di dalam masyarakat. Perempuan tidak diberikan panggung untuk menyampaikan pendapatnya.

³ A. I Sakinna dan Hasannah, “MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA,” *Journal Social Work*, 2012, h. 74.

⁴ Sakinna dan Hasannah, h. 34.

Pada era modernisasi dewasa ini, posisi perempuan telah mengalami perubahan yang cukup signifikan dibandingkan puluhan tahun silam, utamanya dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Masyarakat umumnya beranggapan bahwa kini posisi perempuan telah maju di berbagai bidang. Namun realitas itu tidak lantas membuat perempuan direpresentasikan sesuai anggapan masyarakat tersebut. Representasi perempuan dalam media populer nyatanya masih mengalami stagnasi. Perempuan masih dikonstruksikan dengan stereotip-stereotip tertentu yang telah melekat bertahun-tahun lamanya dalam budaya patriarki.

Konstruksi masyarakat patriarkial seakan sudah menggariskan jalan hidup perempuan: menjadi dewasa, menikah lalu punya anak. Ketika masih lajang ditanyai kapan menikah, setelah menikah ditanyai kapan punya anak. Kalau anak perempuan ditanyai kapan punya anak laki-laki. Seakan kehadiran laki-laki dalam keluarga menjadi begitu penting, karena budaya masyarakat, anak perempuan ketika sudah dewasa dan menikah akan meninggalkan rumah untuk ikut suami. Sedangkan laki-laki tidak, yang diharapkan bisa menjaga orang tua ketika sudah berumur.

Di rumah mertua, menantu perempuan tak ubahnya asisten rumah tangga. Di mata mertua perempuan, menantu perempuan haruslah cakap dalam urusan dapur. Dan haram hukumnya suami ikut campur dalam urusan dapur, jika terjadi maka ada olok-olokan “suami modern”.

Pada sebagian besar media populer Indonesia stereotip ini masih melekat dalam berbagai tayangan mainstream seperti sinetron,

infotainment, telewicara, hingga berita. Gambaran tentang perempuan pemaarah, pencemburu, pendendam ada dalam tayangan sinetron. Tayangan infotainment memprogandakan pasangan sebagai hal yang paling penting dalam kehidupan perempuan. Status lajang menjadi status buruk bagi perempuan yang dilekatkan oleh infotainment di televisi.

Tidak hanya media dalam budaya populer berbentuk visual atau audio visual yang merepresentasikan perempuan dengan stereotip tertentu, melainkan media populer dalam bentuk cetak juga banyak mengusung tema patriarki atau marjinalisasi gender. Pada novel misalnya, novel merupakan sebuah karya tulis yang menceritakan sebuah kisah yang dapat memberi motivasi, mengaplikasikan hal-hal yang positif berdasarkan kejadian, karena kebanyakan novel ditulis berdasarkan kejadian dan pengalaman yang memberi pelajaran dan pengetahuan.

Salah satu novel yang mengandung budaya patriarki adalah *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma yang akan menjadi bahan penelitian bagi penulis. Novel ini menarik untuk menjadi bahan penelitian karena sudut pandang ini dituliskan langsung oleh pengarang perempuan, dan banyak hal-hal yang hanya bisa ditulis oleh pengarang perempuan, misalnya bagaimana rasa sakitnya melahirkan, penuh perjuangan ketika menyusui, atau rasa sayang berlebih yang tidak tergambarkan dari seorang ibu untuk anaknya.

Perjuangan tokoh utama dalam mewujudkan kesetaraan gender, perempuan digambarkan seolah ingin mendobrak stereotip di masyarakat

mengenai pemikiran bahwa peran mereka seharusnya berada di wilayah domestik. Perempuan diidentikkan dengan pekerjaan rumah tangga dengan segala sifat kefeminimannya, sedangkan laki-laki berperan di luar rumah sebagai sosok maskulin yang memimpin rumah tangga dan bertanggung jawab atas nafkah keluarga.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Novel Lebih Senyap Dari Bisikan ditinjau dengan analisis semiotik Roland Barthes?
2. Bagaimana pesan kesetaraan gender dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis novel Lebih Senyap dari Bisikan menurut analisis semiotik Roland Barthes.
2. Untuk mengetahui pesan kesetaraan gender dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai kesetaraan gender yang terkandung dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan.

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pustaka atau menambah referensi dan dapat dijadikan sebagai tinjauan untuk mengetahui pesan kesetaraan gender dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan.

b. Manfaat Praktisi

Dari hasil penelitian diharapkan dapat membantu pembaca atau masyarakat sebagai pembelajaran dalam menghadapi fenomena sosial seperti yang ada dalam novel tersebut.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Pesan Kesetaraan Gender dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma”. Penulis akan menguraikan judul ini dalam beberapa definisi sebagai berikut:

1. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah pandangan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang setara yang tidak didiskriminasi oleh gender mereka yang bersifat kodrati. Istilah kesetaraan gender merujuk pada hak yang dimiliki semua orang, hak laki-laki dan perempuan untuk mendapat perlakuan dan jaminan kehidupan yang adil.

2. Novel Lebih Senyap Dari Bisikan

Novel Lebih Senyap dari Bisikan ini mengandung cerita sedikit banyak dialami oleh sebagian orang terkhusus perempuan. Novel tersebut mengisahkan tentang Amara dan Baron, tokoh utama dalam novel ini dikisahkan sedang memasuki tahun pernikahan yang rentan pertanyaan kenapa belum punya anak. Amara dan Baron bukan hanya

mulai terusik kehidupan pribadi mereka, tetapi turut terbawa dan mengikuti saran-saran ajaib dari orang luar agar cepat dapat momongan. Keduanya melakukan banyak hal yang kadang tidak masuk akal dan di luar nalar medis. Namun, perlahan mulai timbul bagaimana masyarakat menafikan posisi setara antara Amara dan Baron, antara istri dan suami.

Kenyataan bahwa Amara-lah yang kerap dicecar pertanyaan mengapa belum punya sambil mengelus perut Amara, seolah perempuan-istri satu-satunya yang bertanggung jawab dan boleh dipersalahkan atas keterlambatan mereka memiliki keturunan.⁵

F. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang gender telah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Beberapa kajian tentang kesetaraan gender dalam bentuk skripsi dan jurnal, antara lain berjudul:

Penelitian Aditya Yanuar pada film Bidadari-Bidadari Surga yang menunjukkan konstruksi kemaskulinan tokoh utama perempuan yaitu Laisa. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik Roland Barthes untuk menguraikan pandangan sutradara melalui film ini mengenai sifat maskulin perempuan yang pada akhirnya tetap dianggap negatif dan tetap kembali ke dalam stereotip lama yakni perempuan feminin dan identik dengan wilayah domestiknya. Selain itu, Aditya juga menjelaskan bahwa adanya ideologi patriarki dalam masyarakat yang diteruskan oleh pembuat film menjadikan

⁵ Kompas.com, "Mengenal Dunia Perempuan lewat 'Lebih Senyap dari Bisikan,'" 2021.

konstruksi kefeminiman perempuan tetap berada dalam kondisi lemah, dan seringkali ditampilkan dengan posisi-posisi peran di bawah superioritas laki-laki.⁶

Dalam penelitian tersebut menggunakan media film sebagai bahan utama dan penulis menggunakan novel sebagai bahan penelitian, dan penelitian ini dengan penulis sama menggunakan analisis semiotic Roland Barthes. Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penulis ada pada focus utamanya yang lebih mengarah pada konstruksi perempuan tokoh utama, sedangkan penulis focus kepada kesetaraan gender.

Penelitian Tri Ayu Nutrisia Syam mengenai Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian merupakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills untuk menguraikan pandangan Pram terkait ketidakadilan yang dialami tokoh-tokoh dalam novel. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pram ingin mengingatkan para pembaca mengenai kesamaan hak tanpa melihat status, jabatan, suku, bangsa, maupun jenis kelamin. Pram juga merepresentasikan nilai feminisme Nyai Ontosoroh dalam novel dengan nilai feminisme liberal yang lebih menonjol.⁷

⁶ Aditya Yanuar, "Konstruksi Perempuan dalam Film Bidadari Bidadari Surga (Analisis Semiotik Perempuan dalam Film Bidadari Bidadari Surga)" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014).

⁷ Putri Ayu Nutrisia Syam, "Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Analisis Wacana)" (Skripsi, Makassar, Universitas Hasanuddin Makassar, 2013).

Penelitian ini dengan penulis sama menggunakan novel sebagai media utama. Fokus utama pada penelitian tersebut adalah nilai feminisme tokoh utama, berbeda dengan penulis yang mengkaji pesan kesetaraan gender.

Penelitian oleh Dian Ayu Ramadhani dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan Teknik analisis data dari Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kesetaraan dalam novel tersebut merupakan bentuk pemikiran dari pengarang laki-laki. Sehingga pesan yang ditampilkan berasal dari sudut pandang dan keberpihakan laki-laki.⁸

Pada kedua penelitian di atas sama menggunakan novel sebagai bahan penelitian, namun perbedaannya pada penelitian tersebut menggunakan analisis wacana Sara Mills sedang penulis menggunakan analisis teks dengan pendekatan analisis semiotic Roland Barthes. Dan persamaan dengan penelitian dari Dian Ayu adalah fokus kepada kesetaraan gender.

Selanjutnya penelitian oleh Siti Kurnia Sari dalam skripsinya dengan judul “Konsep Gender dalam Film *Ummi Aminah*”. Penelitian ini juga mengungkap konsep gender sebagai pembahasan utama. Dengan menggunakan media massa sebagai dasar penelitian hanya saja penelitian ini

⁸ Dian Ayu Ramadhani, “Representasi Kesetaraan Gender Dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus” (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

menggunakan film untuk bahan penelitian sedangkan peneliti menggunakan novel sebagai bahan utama.

Kurnia Sari menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode analisis semiotika model Roland Barthes. metode yang sama juga dipakai penulis pada penelitian ini.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Kurnia Sari menunjukkan ada tiga isu gender yaitu tentang peran, status, dan mengambil keputusan yang digambarkan pada tokoh Ummi Aminah dalam film Ummi Aminah. Tiga isu gender tersebut yakni termasuk ke dalam kelompok konsep gender yang progresif.⁹

Selanjutnya penelitian jurnal oleh Dewi Mustika Rahayu tentang Konstruksi Kesetaraan Gender Dalam Novel (Analisis Wacana Konstruksi Kesetaraan Gender dalam Novel Populer “Tentang Kamu” karya Tere Liye)

Dalam penelitian ini menggunakan Teori Analisis Wacana Kritis (AWK) yang digagas oleh Sara Mills. Hal ini karena Paradigma AWK Sara Mills menekankan pada bagaimana wanita ditampilkan dalam teks. Mills melihat bahwa selama ini wanita selalu dimarjinalkan dalam teks dan selalu berada dalam posisi yang salah. Dengan demikian akan didapatkan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan.¹⁰

⁹ Siti Kurnia Sari, “Konsep Gender dalam Film Ummi Aminah” (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

¹⁰ Dewi Mustika Rahayu, “KONSTRUKSI KESETARAAN GENDER DALAM NOVEL (Analisis Wacana Konstruksi Kesetaraan Gender dalam Novel Populer ‘Tentang Kamu’ karya Tere Liye),” 2019.

Persamaan dalam penulis dan penelitian ini ada pada novel sebagai media penelitian dan juga fokus penelitiannya tentang kesetaraan gender. Perbedaannya yaitu teori analisis wacana pada penelitian tersebut dan analisis teks oleh penulis.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan, agar mempermudah pemahaman terhadap poin-poin penting mengenai topik yang dikaji. Secara keseluruhan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang membahas tentang: a) Konteks Penelitian, b) Fokus Penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional, f) Penelitian terdahulu dan g) Sistematika Penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, yang membahas tentang: a) Teori Gender, b) Novel sebagai media, c) Analisis semiotika Roland Barthes.

Bab III: Metode Penelitian, yang membahas tentang: a) Jenis dan pendekatan penelitian, b) Sumber data, c) Prosedur pengumpulan data, dan d) Teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang: a) Setting penelitian, b) Paparan data, dan c) Pembahasan penelitian.

Bab V: Penutup, yang membahas tentang a) Kesimpulan dan b) Saran-saran.

